

BAB I

PENGANTAR

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk yang terdiri atas masyarakat-masyarakat dan suku bangsa berbeda yang dipersatukan dan diatur oleh sistem nasional dari negara Indonesia itu sendiri. Dalam masyarakat Indonesia yang majemuk ini, penekanan keanekaragaman adalah pada suatu bangsa dan kebudayaan suku bangsa. Hal ini dipengaruhi keragaman etnik yang ada di Indonesia yang masyarakatnya hidup plural.

Struktur masyarakat Indonesia secara horizontal terdiri dari berbagai suku bangsa, agama, adat serta kedaerahan. Sedangkan secara vertikal struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan vertikal secara tajam antara lapisan atas dan lapisan bawah. Perbedaan suku bangsa, agama, adat serta kedaerahan setingkat disebut sebagai ciri masyarakat yang bersifat majemuk. Kemajemukan masyarakat Indonesia merupakan salah satu karakter masyarakat Indonesia itu sendiri.

Masyarakat Indonesia pada masa Hindia Belanda menurut Furnival merupakan suatu masyarakat majemuk, yaitu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri tanpa ada pembaruan satu sama lain dalam satu kesatuan politik.¹

¹ Suriani, *Kajian Masyarakat Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III, , 1999, Jakarta, Hal.33

Keragaman etnik di Indonesia merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang sudah diakui dunia. Keragaman etnik ini tidak menjadi penghalang bagi bangsa Indonesia untuk membangun bangsa menjadi lebih baik karena Indonesia memiliki semboyan Bhineka Tunggal Ika yang bermakna berbeda-beda tetap satu dan menjadi fondasi kuat bagi bangsa Indonesia untuk tetap hidup dalam persatuan walaupun dalam keragaman etnik.

Pola tingkah laku seperti adat istiadat dan interaksi yang dimiliki seseorang mencerminkan bahwa orang tersebut mempunyai pola budaya atau tata nilai di mana ia berada sebagai anggota masyarakat. Suasana masyarakat yang serba kompleks atau beranekaragam suku bangsa maupun memiliki nilai budaya tersendiri akan berpengaruh pada tatanan kehidupan masyarakat ataupun pemerintahan.

Di beberapa pulau besar di Indonesia dihuni oleh bererapa jenis etnik salah satunya adalah pulau Jawa yang dihuni oleh beberapa jenis etnik yaitu etnis Jawa sebagai etnis dominan yang sebagian besar mendiami provinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Yogyakarta. Secara kolektif daerah-daerah ini disebut daerah *Kejawen*². Selain etnis Jawa, ada juga etnis Betawi yang yang berasal dari provinsi D.K.I. Jakarta serta adapula etnis Sunda yang sebagian besar mendiami provinsi Jawa Barat.

Pulau Jawa merupakan salah pulau yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia karena pulau Jawa sudah memiliki populasi yang lebih

² *Kejawen* merupakan sebutan untuk wilayah di Pulau Jawa yang berpenduduk mayoritas suku Jawa yang dalam hal ini daerah tersebut meliputi Jawa Timur, Jawa Tengah, Madura dan Yogyakarta.

banyak ketimbang daerah lain di Indonesia. Ini disebabkan oleh adanya kejayaan yang dicapai oleh kerejaan asal Jawa seperti Majapahit yang menyebabkan peradaban yang lumayan maju jika dibandingkan dengan daerah lain. Memasuki zaman penjajahan, pulau Jawa pula yang menjadi pusat dari pemerintahan yang saat itu dipegang oleh VOC. Sampai dengan fase awal kemerdekaan, populasi masyarakat yang mendiami pulau Jawa meningkat dan menjadi bahan pertimbangan pemerintah Indonesia untuk ditanggulangi.

Peningkatan jumlah pertumbuhan penduduk bukan merupakan sesuatu yang baru di Indonesia. Hal ini sudah terjadi dari awal abad XIX. Peningkatan pertumbuhan penduduk di Jawa sangat signifikan (dari 4,5 juta jiwa menjadi 28,4 juta jiwa selama periode 1815-1900)³.

Selain pulau Jawa, pulau Bali juga sudah mengalami masalah yang sama yaitu masalah kepadatan penduduk yang tinggi. Maka pada tahun 1930-an dicetuskan program transmigrasi penduduk dari daerah padat penduduk ke daerah yang berpenduduk jarang. Pulau Jawa dan Bali yang mengalami tingkat kepadatan yang signifikan menjadi prioritas sebagai masyarakat yang akan bertransmigrasi. Dan yang menjadi daerah sasaran program transmigrasi ini adalah seluruh daerah di Indonesia yang berpotensi untuk ditinggali oleh para transmigran, salah satunya daerah sasaran itu adalah Paguyaman Gorontalo.

Daerah Paguyaman ini telah menjadi destinasi awal sebagai daerah sasaran transmigrasi dan pemberangkatan pertama terjadi di tahun 1953. Pemberangkatan para transmigran ini diberangkatkan secara kelompok dan rombongan.

³ Mubyarto, "*Sistem dan Moral Ekonomi Indonesia*", LP3ES, Jakarta, hal.166

Paguyaman saat itu merupakan daerah yang cukup luas jadi dalam penempatan daerah untuk para transmigran asal Jawa dibagi dalam beberapa kawasan salah satunya adalah kawasan di sekitar desa Diloniyohu. Untuk kawasan ini, terjadi lima rombongan kelompok pemberangkatan transmigran asal Jawa dan Jakarta. Pemberangkatan pertama dilaksanakan pada tahun 1973 dan pemberangkatan kedua pada tahun 1974. Sementara pemberangkatan ketiga, keempat dan kelima dilaksanakan pada tahun yang sama yaitu 1975 dengan selang waktu hanya satu bulan tiap pemberangkatan. Pemberangkatan ketiga dilaksanakan pada bulan Maret 1975 dan pemberangkatan keempat dilaksanakan pada bulan April 1975 serta pemberangkatan kelima dilaksanakan pada bulan Mei 1975. Daerah Paguyaman ini pada tahun 2013 ini secara administratif terdapat di dua kabupaten yaitu Kabupaten Boalemo yang meliputi Kec. Paguyaman dan Kec. Wonosari dan Kabupaten Gorontalo yang meliputi Kec. Tolangohula, Kec. Asparaga, Kec. Boliyohuto, dan Kec. Mootilango dan sekitarnya.

Kecamatan Tolangohula yang masih merupakan daerah kabupaten Gorontalo merupakan salah satu wilayah yang warga transmigrannya beretnik Jawa. Dari 15 desa yang berada di kecamatan Tolangohula, ada beberapa desa yang menjadi basis para transmigran Jawa yaitu Desa Gandasari, Desa Sidoharjo, Desa Suka Makmur dan lain-lain.

Interaksi sosial antara suku Jawa dan suku pribumi Gorontalo yang mendiami kecamatan Tolangohula merupakan hal yang pasti terjadi. Interaksi sosial antara suku Jawa dan suku pribumi Gorontalo sudah terjadi sejak awal kedatangan para transmigran ini baik interaksi dalam bidang budaya,

politik, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Dalam proses interaksi tersebut, terjadinya konflik sosial antara keduanya merupakan hal yang tidak terhindarkan. Adanya gesekan atau konflik sosial bisaanya sering terjadi karena silang pendapat ataupun adanya respon yang tidak menyenangkan dari salah satu pihak melihat para transmigran dan orang pribumi merupakan masyarakat beda etnik yang berbeda karakter pula.

Dalam perkembangannya, ada beberapa perspektif miring yang mencuat tentang program transmigrasi ini. Salah satunya adalah perspektif bahwa program transmigrasi adalah proses Jawanisasi⁴ oleh masyarakat etnik Jawa yang menjadi transmigran di daerah transmigrasi tersebut. Ini juga dianggap merupakan bentuk invasi baru serta dapat merusak lingkungan dan budaya Suku. Karena dengan adanya budaya baru masuk ke daerah Suku khususnya di Tolangohula, maka terjadi akulturasi dan difusi budaya antara kedua budaya tersebut. Bahkan bisa sampai menghilangkan budaya Suku dan digantikan budaya Jawa yang dibawa para transmigran.

Dataran Paguyaman jika dikaji ke belakang, kawasan ini sudah merupakan destinasi sebagai daerah sasaran program transmigrasi pemerintah sejak orde lama yaitu pada tahun 1953 dan ini menjadi menarik dikaji karena potensi yang dimiliki oleh daerah Paguyaman ini sehingga dijadikan sebagai destinasi sasaran program transmigrasi.

Perkembangan daerah Paguyaman ini khususnya kecamatan Tolangohula dewasa ini dilihat dan diamati secara sekilas menggambarkan bahwa program

⁴ Siswono Yudohusodo menjelaskan pendapatnya tentang proses transmigrasi merupakan salah satu bentuk Jawanisasi sebuah daerah dalam bukunya “ *Transmigrasi (kebutuhan Negara kepulauan berpenduduk heterogen dengan persebaran yang timpang)*”

transmigrasi di daerah ini telah berhasil karena kondisi ekonomi masyarakat transmigran di Tolangohula mengalami peningkatan serta jika dilihat dari segi sosial, hampir tidak terjadi gesekan antara masyarakat transmigran asal Jawa dan masyarakat Etnik Gorontalo. Dalam proses interaksi sosial awal, para transmigran berusaha beradaptasi dengan lingkungan dan berusaha agar diterima sebagai warga atau anggota komunitas masyarakat setempat bukan merupakan hal yang mudah, paling tidak ia secara sadar atau tidak harus mengikuti adat istiadat setempat.⁵ Tapi kadang masyarakat transmigran yang merupakan pendatang sulit untuk menciptakan suasana adaptasi yang baik yang mencerminkan senasib, sepenanggungan dan rasa cinta akan wilayah tempat tinggalnya yang baru. Namun demikian, partisipasi dalam kehidupan sehari-hari bisa dianggap sebagai suatu pertanda bahwa ia mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Menurut Soekanto, usaha mengadaptasikan diri melalui interaksi sosial akan menghasilkan dimensi baru, yakni bisa berupa kerja sama atau pertikaian.⁶

Adanya konflik antara masyarakat Etnik Gorontalo dan transmigran asal Jawa pada masa awal kedatangan para transmigran. Menurut Helman Manay dalam tesisnya “Transmigrasi Indonesia di Tengah Ancaman Disintegrasi Nasional (Studi Kasus Transmigrasi di Gorontalo 1950-1960)”, telah terjadi konflik lokal antara keduanya⁷. Selain itu ada fakta bahwa adanya ketidak

⁵ Ahmad Sahur dkk, “Migrasi, kolonisasi, perubahan sosial”, Pustaka Grafika Kita, Jakarta, 1988, Hal.202

⁶ *Ibid*, Hal.203

⁷ Terjadi konflik sosial antara masyarakat pribumi Gorontalo dengan masyarakat Etnik Jawa di Sidomulyo yaitu lokasi transmigrasi pada tahun 1953

betahan para transmigran yang lebih memilih pulang ke Jawa dan menjual semua fasilitas yang diberikan pemerintah pada saat itu. Ini sangat disayangkan oleh para transmigran yang memilih menetap dan bertahan di lokasi transmigrasi. Salah satu faktor ketidak betahan para transmigran ini adalah merupakan efek dari rasa ketidak nyamanan diri terhadap respon balik dari masyarakat pribumi selama proses interaksi antara keduanya. Menurut Koenjtaraningrat, perasaan kedaerahan dan kesukuan yang melekat erat dalam diri setiap individu atas kelompok sangat sulit dihilangkan, kecuali bagi mereka yang memiliki rasa nasionalisme yang tinggi, manakala perasaan kesukuan atau rasa bangga terhadap ciri-ciri kepribadian kelompoknya berlebih-lebihan, mereka cenderung memandang rendah kelompok lain atau paling tidak menganehkan kebudayaan orang lain di luar kelompoknya.⁸ Ini merupakan salah satu faktor yang menghambat proses integrasi antara masyarakat transmigran Jawa yang merupakan pendatang dengan masyarakat pribumi Suku Gorontalo.

Dalam bidang ekonomi, dewasa ini kondisi ekonomi masyarakat kecamatan Tolangohula secara kasat mata sudah mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. bangunan fisik, pertokoan dan ladang persawahan terlihat jelas dapat menjadi sesuatu yang menjanjikan dalam bidang ekonomi. Terlebih dalam bidang persawahan, hal ini sudah lebih baik ketimbang jika melihat beberapa tahun ke belakang. Ini disebabkan adanya saluran irigasi untuk persawahan yang melintasi kecamatan Tolangohula.

⁸*Op. Cit*, Hal.247

Pesatnya perkembangan ekonomi di Tolangohula juga dipengaruhi oleh karakter dari masyarakat etnik Jawa itu sendiri. Etos kerja tinggi dan keuletan merupakan karakter dari masyarakat etnik Jawa secara umum dan masyarakat Transmigran Jawa di Tolangohula. Selain itu, rasa kepedulian antar sesama dan kesederhanaan dalam hidup, serta tata krama dan pergaulan sehari-hari yang kemayu dan mengandung unsur-unsur nilai kesopanan yang tinggi merupakan tampilan masyarakat etnik Jawa dalam kesehariannya.

Dalam bidang budaya, masyarakat etnik Jawa juga masih melestarikan adat dan budaya serta tradisi dari tanah leluhur. Dalam keseharian, bahasa Jawa merupakan bahasa dominan yang dipergunakan dalam pergaulan antar sesama etnik Jawa. Ini berbanding terbalik dengan masyarakat etnik Gorontalo yang bermukim di wilayah kota yang cenderung malu untuk berbahasa lokal Gorontalo. Selain bahasa Jawa yang merupakan bahasa yang dominan dipakai, kebudayaan seperti tarian juga masih dilestarikan hingga saat ini. Tarian Kuda kepang atau Kuda Lumping, tari Legong atau Janger dan tari Buto merupakan tarian yang masih eksis di Tolangohula. Budaya tarian ini biasanya dipertontonkan ketika ada hajatan keluarga seperti lahiran, perkawinan, khitanan serta acara hajatan lain.

Dalam perkembangan global seperti sekarang ini, para masyarakat etnik Jawa di Tolangohula masih tetap mempertahankan beberapa tradisi yang sudah ada sejak dulu. Beberapa tradisi itu yakni tradisi suronan yaitu tradisi untuk memperingati malam satu Suro yang jatuh pada tanggal satu Muharam dalam penanggalan kalender Islam atau kalender Hijriah. Tradisi ini dilaksanakan

dengan banyak sesajen makanan yang pada akhir ritual makanan itu akan dibagikan pada masyarakat yang datang. Hal ini walaupun sedikit berbeda dengan tradisi yang berada di Yogyakarta yang sesajennya akan dibuang ke laut, tapi ini masih merupakan tradisi yang berasal dari leluhur yang sama. Selain sesajen, biasanya ada penampilan wayang kulit selama semalam suntuk di akhir dari ritual malam satu suro. Tradisi-tradisi seperti ini merupakan hal yang masih dilestarikan hingga saat ini.

Interaksi sosial antara suku Jawa dan suku pribumi Gorontalo yang mendiami kecamatan Tolangohula merupakan hal yang pasti terjadi. Dalam perkembangannya, ada beberapa perspektif miring yang mencuat tentang program transmigrasi ini. Salah satunya adalah perspektif bahwa program transmigrasi adalah proses Jawanisasi oleh masyarakat etnik Jawa yang menjadi transmigran di daerah transmigrasi tersebut. Ini juga dianggap merupakan bentuk invasi baru serta dapat merusak lingkungan dan budaya lokal. Karena dengan adanya budaya baru masuk ke daerah lokal khususnya di tolangohula, maka terjadi akulturasi dan difusi budaya antara kedua budaya tersebut. Bahkan bisa sampai menghilangkan budaya lokal dan digantikan budaya Jawa yang dibawa para transmigran.

Dalam ruang lingkup etnik Jawapun terdapat stratifikasi sosial yang cukup terlihat yaitu stratifikasi sosial di bidang ekonomi. Walaupun perkembangan ekonomi masyarakat transmigran etnik Jawa terbilang cukup berkembang pesat, namun peningkatan ekonomi tersebut tidak merata dan dialami semua masyarakat etnik Jawa. Walaupun semua masyarakat etnik Jawa memiliki etos kerja yang

tinggi, tapi ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan masing-masing individu tiap masyarakat etnik Jawa. Perbedaan strata di bidang ekonomi ini juga mempengaruhi stratifikasi social di bidang pendidikan. Tingkat ekonomi keluarga juga ikut menentukan setinggi apa dan dimana anak mereka menuntut ilmu serta fasilitas penunjang pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Tapi dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat etnik Jawa di Tolangohula, stratifikasi sosial seperti stratifikasi kasta antara masyarakat umum dan keturunan ningrat yang terjadi di Jogjakarta dan sekitarnya pada umumnya tidak nampak dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam penerapan kebiasaan adat istiadat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian tentang Etnik Jawa yang formulasi judulnya adalah : Etnik Jawa Di Tolangohula (Tahun 1973-2013) : Studi Sejarah Sosial.

1.2 Batasan Masalah

- a. Temporal⁹ waktu penelitian ini dimulai dari sejak awal kedatangan rombongan kelompok transmigrasi di Tolangohula sampai dengan sekarang tahun 2013.
- b. Spasial¹⁰ dalam penelitian ini difokuskan di Kecamatan Tolangohula, Kabupaten Gorontalo karena di Tolangohula merupakan basis lokasi dari rombongan masyarakat yang bertransmigrasi dari tahun 1973 sampai 1975.

⁹ Batasan temporal merupakan pembatasan masalah kurun waktu objek yang diteliti.

¹⁰ Batasan spasial merupakan pembatasan masalah lokasi objek yang diteliti

1.3 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah awal kedatangan Etnik Jawa di Tolangohula
2. Bagaimana proses integrasi sosial antara masyarakat transmigran etnik Jawa dengan suku Gorontalo sejak awal kedatangan di Kecamatan Tolangohula ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengungkap (1). Bagaimana sejarah awal kedatangan Etnik Jawa di Kecamatan Tolangohula dan (2). Bagaimana Integrasi sosial antara antara masyarakat transmigran etnik Jawa dengan masyarakat Etnik Gorontalo dari awal kedatangannya hingga tahun 2013.

1.5 Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini berguna untuk penulis dalam menambah wawasan pengetahuannya
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber acuan dalam meneliti kasus yang serupa
- c. Memberikan sumbangan pemikiran dan dapat dijadikan bahan pembandingan dalam meneliti integrasi sosial antara suku di Tolangohula

1.6 Kerangka Teoretis dan Pendekatan

Penelitian ini merupakan penelitian studi sejarah sosial yang cakupannya membahasnya memusat pada lapisan-lapisan sosial, maka sering diberi nama Social Structural History.¹¹ Dalam meneliti permasalahan ini, peneliti menggunakan teori Integrasi sosial untuk menjawab permasalahan yang diangkat.

Integrasi berasal dari bahasa latin *integrate* yang berarti memberi tempat dalam suatu keseluruhan.¹² Sedangkan dalam bahasa Inggris *integration* yang berarti kesempurnaan atau keseluruhan. Integrasi sosial dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat sehingga menghasilkan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsi.

Definisi lain mengenai integrasi adalah suatu keadaan di mana kelompok-kelompok etnik beradaptasi dan bersikap komformitas terhadap kebudayaan mayoritas masyarakat, namun masih tetap mempertahankan kebudayaan mereka masing-masing.¹³ Integrasi merupakan penyatuan antar unsur-unsur masyarakat yang terikat dalam suatu nilai, norma atau sebagainya dan akan saling bergantung karena kebutuhan masyarakat yang kompleks.

¹¹ Sartono Kartodirjo, "*Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia*", Gramedia, Jakarta, 1982, Hal.8

¹² Yad Mulyadi, "Antropologi", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, hal.73

¹³ Wikipedia Indonesia, "Integrasi sosial", <http://wikipedia.org/wiki/integrasi-sosial>, terakhir diakses 28 Maret 2014 pukul 13.13 Wita

Integrasi sosial adalah proses berhubungan secara intensif dan harmonis berbagai unsur dalam kehidupan sehari-hari pada aneka bidang kehidupan.¹⁴ Konsep integrasi juga bisa dibedakan menjadi tiga sifat yaitu integrasi normatif, integrasi fungsional dan integrasi koersif atau paksaan.

1. Integrasi Normatif

Integrasi normatif adalah yang terjadi karena adanya kesepakatan nilai, norma, cita-cita bersama atau adanya rasa solidaritas.¹⁵ Integrasi normatif ini terjadi melihat seiring perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan menciptakan ketergantungan fungsional dalam hal budaya, ekonomi politik dan lain-lain antara warga masyarakat. Ketergantungan ini merupakan salah satu bentuk dari manusia merupakan makhluk sosial yang hidup bergantung dan membutuhkan bantuan orang lain.

Integrasi normatif di dalam kehidupan sosial bisa tercipta dengan sendirinya. Salah satu faktor yang ikut menyebabkan terciptanya integrasi normatif adalah waktu. Kehidupan yang dijalani bersama dalam waktu yang lama akan ikut membentuk kesepakatan nilai, norma dan cita-cita serta visi hidup.

2. Integrasi Fungsional

Seperti integrasi normatif, integrasi fungsional didasarkan pada kerangka perspektif fungsional yang melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang terintegrasi antar unsur-unsurnya. Perbedaannya adalah

¹⁴ Paulus Wirutomo, “*Sistem Sosial Indonesia*”, Penerbit Universitas Indonesia, 2012, hal.32

¹⁵ *Ibid*, Hal.33

integrasi fungsional berkembang pada masyarakat yang memiliki tingkat spesialisasi yang semakin tinggi.¹⁶

Integrasi fungsional merupakan penyatuan dua unsur masyarakat yang memiliki spesialisasi tinggi. Ketergantungan budaya, ekonomi dan politik merupakan faktor yang mempengaruhi terciptanya integrasi fungsional.

3. Integrasi Koersif

Integrasi koersif bukan terjadi bukan sebagai hasil kesepakatan normatif maupun ketergantungan fungsional antar unsur-unsur dalam masyarakat, tetapi merupakan hasil dari kekuatan yang sanggup mengikat individu-individu atau unsur-unsur masyarakat secara paksa.¹⁷

Adapun kekuatan yang sanggup mengikat individu-individu atau unsur-unsur masyarakat secara paksa bisa berupa kekuatan sekelompok orang, etnik atau hokum setempat yang bisa memaksa semua untuk ikut dalam mematuhi aturan yang berlaku dan mengikat tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pendekatan Sosiologi untuk menjawab permasalahan yang diteliti. Pendekatan sosiologi dalam hal ini menggunakan teori interaksionisme simbolik dalam mengungkap cara masyarakat Etnik Jawa dan masyarakat Suku Gorontalo berintegrasi. Interaksi adalah jalan awal atau kunci dalam sebuah proses sosial salah satunya integrasi sosial. Jadi dalam meneliti interaksi sosial antara masyarakat Etnik Jawa dengan masyarakat Suku

¹⁶ *Ibid*, hal.34

¹⁷ *Ibid*, hal.35

Gorontalo, peneliti menggunakan konsep interaksionisme simbolik. Teori interaksionisme simbolik ini merupakan sisi lain dari pandangan yang melihat individu sebagai produk yang ditentukan oleh masyarakat. Menurut Blumer (Nazier, 2009:56) istilah interaksionisme simbolik menunjukkan kepada sifat khas dari interaksi antar manusia. Kekhasannya adalah bahwa manusia saling menerjemahkan dan saling mendefinisikan tindakannya. Bukan hanya sekedar reaksi belaka dari tindakan seseorang terhadap orang lain. Tanggapan seseorang tidak dibuat secara langsung terhadap tindakan orang lain, tetapi didasarkan “makna” yang diberikan terhadap tindakan orang lain itu.¹⁸ Simbol-simbol yang diberikan tiap individu untuk berinteraksi bisa beragam. Simbol-simbol tersebut bisa berupa reaksi ketika berinteraksi baik reaksi positif maupun reaksi negative. Selain daripada itu, simbol-simbol tersebut bisa berupa logo yang merupakan lambang dari sebuah perserikatan atau perkumpulan yang mengikat individu didalamnya dalam sebuah kesatuan. Simbol-simbol tersebut bisa juga berupa hal lain yang merupakan unsur dalam melakukan kontak atau komunikasi sosial.

1.6 Metode penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode penelitian sejarah (*Historical Method*). Menurut Helius Sjamsudin metode penelitian sejarah adalah suatu kumpulan yang prosedur penyelidikan dengan menggunakan teknik-teknik tertentu pengumpulan bahan-bahan sejarah, baik dari arsip-arsip dan perpustakaan maupun dari wawancara

¹⁸ Nasrullah Nazier, “*Teori-teori Sosiologi*”, Widya Padjajaran, Bandung, 2009, hal.32

dengan tokoh-tokoh yang masih hidup atau dari orang terdekat dengan tokoh itu untuk dapat menjaring informasi selengkap mungkin¹⁹.

Secara umum penerapan metode penulisan sejarah yang mengacu pada prosedur penelitian sejarah menuntut kejelian dan kemampuan untuk mengkolaborasikan beberapa kerangka metode yang telah dipakai oleh penulis sebelumnya. Penelitian ini dilakukan dengan cara meninjau masalah-masalah dari perspektif sejarah berdasarkan dokumen dan literatur yang ada. Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengikuti prosedur sesuai langkah dalam keseluruhan prosedur. Dalam merekonstruksi sejarah, biasanya dipakai empat langkah.

1.7.1 Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data dan sumber sejarah. Sumber-sumber data tertulis terdapat pada tulisan-tulisan yang dikeluarkan pemerintah tentang permasalahan seputar etnik. Sedangkan permasalahan tentang sosial dan kondisi ekonomi dapat diambil dari buku di perpustakaan dan lain-lain. Selain itu, pembahasan kali ini berkaitan dengan transmigrasi yang kajian transmigrasi ini didapat dari buku transmigrasi dan beberapa artikel resmi dari pemerintah yang berkenaan dengan hal ini. Menurut Carrarad, heuristik adalah sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah.²⁰

¹⁹ Helius Sjamsudin, “*Metode Sejarah*”, Ombak, Yogyakarta, 2012, hal.12

²⁰ *Ibid*, hal.67

Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber dan menghimpun bahan-bahan sejarah atau jejak masa lampau yang otentik dengan cara mencari dan mengumpulkan berbagai sumber sejarah untuk dijadikan sebagai bahan penulisan sejarah. Diartikan pula sebagai usaha yang dilakukan untuk menghimpun data dan menyusun fakta-fakta sejarah yang berhubungan dengan penelitian ini. Sumber sejarah yang dipakai adalah sumber sejarah primer dan sumber sejarah sekunder. Sumber primer adalah sumber asli dalam arti kesaksiannya tidak berasal dari sumber lain melainkan berasal dari tangan pertama. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh melalui kesaksian daripada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indra yang lain atau dengan alat mekanis seperti diktafon, yakni orang atau alat yang hadir pada peristiwa yang diceritakan atau lebih dikenal dengan saksi pandangan pertama.²¹ Sedangkan sumber sekunder adalah kesaksian dari siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan pertama yakni seorang yang tidak hadir dalam peristiwa tersebut.²² Sumber sekunder dengan kata lain adalah sumber yang berasal dari seseorang yang bukan saksi hidup atau tidak sejaman dengan peristiwa tersebut.

1.7.2 Kritik Sumber

Tahap kedua adalah kritik atau verifikasi sumber sejarah yang menyangkut akurasi dari data tersebut. Kritik terhadap sumber dilakukan

²¹ Louis Gotschalk, *Mengerti Sejarah*, Penerjemah Nugroho Noto Susanto, PT UI Press, Jakarta, 1969, hal. 35

²² *Ibid*

dengan cara kritik eksternal dan internal²³. Kritik eksternal dilakukan untuk menguji validasi data terhadap aspek luar. Dalam hal ini memverifikasi otentisitas dari informan itu sendiri. serta), sedangkan menurut Lucey, kritik internal untuk memverifikasi isi sumber data yang diberikan agar kesaksian yang terlontar dapat diandalkan sebagai suatu data yang otentik²⁴. Jadi dalam permasalahan ini, verifikasi terhadap informan dan kesaksian lebih dititik beratkan karena pendekatannya lebih mengarah pada oral history atau sejarah lisan.

Tahap ini merupakan tahap penilaian atau tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang berhasil ditemukan dari sudut pandang nilai kebenarannya. Kritik sumber adalah suatu kegiatan untuk mendapatkan data yang tingkat kebenarannya atau kredibilitasnya tinggi dengan melalui seleksi data yang terkumpul. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik ekstern dan kritik intern.

Kritik ekstern atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli dan bukan tiruan. Sumber tersebut utuh dalam artian belum berubah baik bentuk maupun isinya. Kritik ekstern juga adalah kritik yang menilai apakah sumber yang didapat merupakan sumber yang dikehendaki, sumber asli ataupun turunan.

Berbeda dengan kritik ekstern, kritik intern atau kritik dalam ditujukan pada narasumber atau asal sumber data. Kritik ini ditujukan pada narasumber atau asal sumber apakah bisa dijadikan sebuah bukti sejarah.

²³ *Op. Cit*, Helius Sjamsudin, hal.104

²⁴ *Ibid*, hal.104

Kesubjektifan merupakan salah satu poin yang akan dikritik dalam kritik intern ini.

1.7.3 Interpretasi

Tahap ketiga adalah interpretasi atau menetapkan makna dari fakta yang telah diverifikasi. Pada hakikatnya dari semua tahap yang dilakukan, tahap interpretasi ini merupakan puncaknya²⁵. Karena heuristik dan kritik sumber bertujuan untuk mendapatkan bukti yang valid. Sedangkan interpretasi dan historiografi adalah fase akhir tapi interpretasi menjadi sangat inti karena prosesnya dalam memvalidasi data selesai dilakukan barulah tahap historiografi dapat dilakukan.

Setelah tahap kritik sumber, kemudian dilakukan interpretasi atau penafsiran fakta sejarah yang diperoleh dalam bentuk penjelasan terhadap fakta tersebut sesubjektif mungkin. Tahapan ini menuntut kehati-hatian dan integritas seorang penulis untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta.

1.7.4 Historiografi

Tahap terakhir adalah historiografi atau penulisan hasil dari ketiga tahap sebelumnya dalam bentuk suatu kisah sejarah²⁶. Historiografi merupakan sarana pengungkapan hasil penelitian dalam suatu bentuk yang utuh. Dalam tahap terakhir ini, sejarah disusun dan direka ulang dan memiliki

²⁵A. Daliman, "Metode Penelitian Sejarah", Ombak. Yogyakarta, 2012, hal.81

²⁶ *Ibid*, hal.28

batasan temporal waktu, tempat dan kronologis kejadian dengan metode yang benar.

Historiografi merupakan langkah perumusan cerita sejarah ilmiah, disusun secara logis menurut urutan kronologis dan sistematis yang jelas dan mudah dipahami, pengaturan pembahasan atau bagian yang dapat menggabungkan urutan kronologis dan tematis. Masalah pendekatan dapat disebut sebagai masalah inti dalam metodologi penelitian sejarah. Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan, ialah dari segi memandang permasalahan, dimensi dan ruang yang diperhatikan dan unsur-unsur mana yang lebih ditonjolkan dalam pengungkapan fakta sejarah.

Pendekatan sosiologi yang dipakai dalam mengungkap dan menghistoriografikan penelitian ini menitik beratkan pada bentuk proses sosial yaitu interaksi sosial yang menghasilkan integrasi sosial masyarakat yang multietnik di Kecamatan Tolangohla. Interaksi sosial merupakan syarat terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk dari interaksi sosial adalah berupa komunikasi sosial dan kontak sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara kelompok etnik di Kecamatan Tolangohula baik antara kelompok masyarakat Etnik Jawa dengan kelompok masyarakat Etnik Gorontalo maupun kelompok masyarakat Etnik Jawa dengan kelompok masyarakat suku pedalaman Gorontalo yaitu masyarakat Polahi.

1.7 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi mengikuti sistematika dalam metode penelitian sejarah. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut : Bab I Pengantar yang berisikan latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori dan pendekatan, metode penelitian dan sistematika penulisan, Bab II Gambaran Umum Lokasi Penelitian yang berisikan informasi tentang lokasi penelitian, Bab III Kedatangan Etnik Jawa di Tolangohula dan, Bab IV Integrasi Masyarakat Etnik Jawa dengan Masyarakat Etnik Gorontalo di Kecamatan Tolangohula serta Bab V Penutup yang berisikan kesimpulan dan saran